

## CHART SEJARAH MISI

### Konteks Indonesia dan Misi Surabaya

Armada Riyanto CM

Zaman	Tonggak Peristiwa	Keterangan Sejarah Misi	Makna
Periode awali Gereja	Perutusan Yesus	Para murid pergiewartakan Injil mulai dari Yerusalem hingga ke ujung bumi.	Kita, murid Yesus, juga diutus pergi misi
Abad Patristik – Medieval	Zaman para filosof-teolog berhadapan dengan bidaah <sup>2</sup>	<p>Pewartaan Injil dilakukan kepada raja-raja Eropa dan rakyat mengikuti rajanya.</p> <p>Bapa Suci Gregorius Agus (595) mengutus beberapa misionaris ke Inggris, diantaranya yang terkenal adalah St. Agustinus dari Canterbury; evangelisasi di seluruh Eropa dijalankan di abad ini dengan berbagai kisah dan pergulatan.</p>	Ini zaman dimana teologi dan filsafat Kristiani mengalami perkembangannya yang hebat
Abad “penemuan” benua & kolonialisme	<p>Bulla <i>Romanus Pontifex</i> (1455)</p> <p>Dikenal istilah misi “Padroado” atau “Patronase”</p>	<p>Paus memberi “mandat” kepada para raja Eropa (Portugal, Spanyol, Perancis) untukewartakan Injil dan merebut jiwa-jiwa menjadi para murid Kristus di wilayah-wilayah “baru” yang ditemukan di luar Eropa. Misi ini paling jelas dilakukan di Amerika Latin, Asia (Cina, Filipina, India)</p>	Para misionaris “menumpang” kapal-kapal ekspedisi para penjelajah benua-benua baru
1622	Pendirian “Propaganda Fide” oleh Paus Gregorius XV	<p>Konteksnya: Terjadi Protestantisme di Eropa; beberapa wilayah misi yang semula didominasi oleh raja Eropa Katolik kalah oleh pasukan negara-negara Protestan; misi tidak bisa lagi diserahkan semata-mata kepada raja. Contoh: India, Cina, Indonesia, dan Afrika karena mulai “dijajah” oleh Belanda. Di Cina beberapa peristiwa terjadi “benturan” patronase misi.</p> <p>Indonesia selama penjajahan VOC Belanda, tidak ada misionaris Katolik satu pun selama dua abad (1600-1800).</p>	Sampai di zaman ini, misi Katolik di beberapa tempat berada dalam tiga patronase: <i>Padroado Portugis</i> , <i>Spanyol</i> , dan <i>Propaganda Fide</i> (contohnya di Cina). Seringkali terjadi konflik hebat.

1600-1800	Indonesia dijajah VOC (kongsi dagang yang menjadi representasi kerajaan Belanda)	Tidak ada aktivitas misi oleh para misionaris di Indonesia. Semua orang Katolik Belanda diregistrasi sebagai Protestan. Gedung gereja Katolik dibakar atau diubah menjadi gereja Protestan. Komunitas Katolik dibekukan. Tetapi, ada komunitas Katolik di Larantuka yang tetap mempertahankan iman Katolik dari misionaris Portugis (meskipun tidak ada misionaris).	Ini zaman gelap dalam sejarah misi Gereja Katolik Indonesia.
1807/10	VOC diganti Gubernur Jenderal, Belanda kalah dari Perancis; awal pengiriman misionaris ke Indonesia; Indonesia menjadi "wilayah Gerejani" Prefekturat (Batavia) tahun 1807	Misi Katolik di Indonesia mulai, karena produk perundingan Propaganda Fide dengan Kerajaan Belanda yang dimungkinkan karena Belanda kalah dari Perancis. VOC bangkrut. Datanglah nama-nama Jacobus Nelissen, Romo Lambertus Prinsen, dan Romo Henricus Waanders (di Surabaya). Mereka adalah romo-romo Projo (diosesan) dikirim oleh Kerajaan Belanda untuk <i>cura animarum</i> dari militer Belanda di Indonesia. Umat Katolik asli Jawa nyaris belum ada (laporan Romo Prinsen dalam kunjungan ke Jateng saat perang Diponegoro).	"Misi periode pemulihan" di Indonesia dimulai. Di Surabaya, berdiri gereja militer pertama, St. Maria (1821), di pojok jalan Cendrawasih (sekarang), di samping Polrestabes.
1841	Batavia menjadi Vikariat	Vikarisnya Mgr. Jacobus Grooff (mulai tahun 1842). Tetapi, dia belum datang sampai tahun 1845. Dia bertugas di Guyana (Belanda) sebagai Prefek Apostolik di usianya ke-26 tahun. Di seluruh Vikariat Indonesia ini masih hanya empat atau lima imam misionaris diosesan Belanda.	Indonesia menjadi semacam "Keuskupan" (Vikariat).
1845	<b>Konflik hebat antara Mgr. Grooff dengan Gubernur Jenderal terkait "kewenangan" gerejani.</b>	Uskup Grooff ingin mendisiplinkan imam-imamnya. Ia memecat semua imam yang ada (sekitar tiga atau empat imam). Dia sendiri datang dengan empat imam baru. Tetapi Gubernur Jenderal (JJ. Rochussen) tidak setuju. Alasannya, para imam diberi tugas oleh pemerintah, bukan Gereja. Uskup tak berhak memecat.	Konflik ini akan <b>mengubah "strategi misi"</b> Gereja Katolik di Indonesia.
	1845-1847 (atau lebih)	Selama kurang lebih dua tahun Indonesia tidak ada satu misionaris berkarya. Semua misionaris dan Uskup diusir oleh Gubernur Jenderal keluar	Misi Katolik harus dipahami dalam <b>konteks sosial-politik</b> . Nyata.

		dari Indonesia. Suasana konfliktual antara Gereja dan Kerajaan Belanda terasa di Indonesia dan juga di Belanda sendiri. Diupayakan perdamaian di Belanda. 1848 – <i>Nota der Punten</i> yang menegaskan perdamaian, tetapi belum mengatasi perkara konfliknya.	
	1852	Mgr. Grooff wafat, digantikan Mgr. Petrus Maria Vrancken.	Mgr. Vrancken mengambil posisi berbeda dengan pendahulunya
<b>1854</b>	<i>Regering Reglements</i> Merupakan kesepakatan damai antara Gereja Katolik dan Pemerintah Kerajaan Belanda	<i>Regering Reglements (RR)</i> sangat terkenal dengan artikel 123 (RR 1854) karena diktum-diktum kesepakatan damai yang mengakui kewenangan mandiri publik Gereja Katolik di hadapan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia di satu pihak, tetapi tetap hal-hal terkait dengan aktivitas publik di masyarakat ada dalam otorisasi kolonial. RR 1854 ini kelak akan diusulkan untuk dihapus pada tahun 1924, saat di mana Konferensi Wali Gereja Indonesia pertama kali berkumpul.	RR 1854 ini baik, memulihkan misi di Indonesia, tetapi tetap misionaris tidak bebasewartakan Injil. Sebab, diperlukan izin ke pemerintah kolonial. “Perubahan strategi misi” dilakukan oleh Mgr. Vrancken, yang memulai memanggil tarekat, kongregasi, tidak lagi mengandalkan romo projo.
	1856	Suster-Suster Ursuline diundang Mgr. Vrancken datang ke Indonesia, kelak juga berkarya di Surabaya	Misi pertama dari tarekat religius
<b>1859</b>	Yesuit tiba di Surabaya atas undangan Mgr. Vrancken	Kehadiran Romo-Romo Yesuit pertama ini menandai “periode” strategi misioner baru, yang dipikirkan oleh Vikaris Apostolik, Mgr. Vrancken, yaitu misi Katolik mulai “diserahkan” kepada tarekat religius, bukan romo-romo Projo yang dimintakan perutusan dari Ratu Belanda. Selanjutnya kedatangan tarekat religius Bruder-Bruder Santo Aloysius dan seterusnya.	Mgr. Vrancken memulai misi dalam cara yang baru, terkait RR 1854.
<b>1900</b>	Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Surabaya diberkati.	Di dalam arsip dokumen pemberkatan, dikatakan bahwa jumlah umat Jawa baptisan hanyalah 10 jiwa. Artinya, umat Surabaya: keluarga Belanda, Eropa, dan keturunan Tionghoa.	Dari arsip data umat, misi Katolik masih belum menunjukkan buah pertobatan yang banyak. Hanya <b>10 orang</b> Jawa Katolik.
<b>1904 – 1906</b>	Sekolah Muntilan dan Mendut	Romo van Lith SJ mendirikan sekolah guru di Muntilan dan Mendut, masing-	“Lembaran baru” dalam karya misi dimulai. Romo

		masing untuk laki-laki dan perempuan. Sekolah ini kelak akan menjadi referensi utama dalam model karya misi untuk masa-masa selanjutnya, sungguh pun para Bruder CSA yang tiba di Surabaya (1861) juga sudah mendirikan sekolah. Sekolah Romo van Lith diperuntukkan bagi putra putri Indonesia, seiring dengan politik etik dari pemerintah kolonial.	van Lith juga membaptis seratusan lebih umat Katolik Jawa.
1913	<i>Nadere Regering</i> Terkait dengan kedatangan SVD 1912	Karya misi Katolik itu <b>tetap</b> aktivitas Gereja (tarekat), tetapi <b>misionaris membutuhkan pengakuan otoritasnya oleh pemerintah kolonial Belanda (berdasarkan RR 1854)</b> . SVD masuk Flores, kepada mereka diberikan pengakuan “otoritas” berkarya di wilayah misi Hindia Belanda di luar wilayah kerja Romo-Romo Yesuit.	Ini menampilkan kebenaran historis bahwa misi Katolik berada dalam “restriksi” (pembatasan) kolonial Belanda.
1923	CM & O.Carm tiba di Indonesia atas perutusan Propaganda Fide	CM di Surabaya dan O.Carm di Malang. Pada waktu datang, jumlah umat Katolik Jawa di Surabaya ada <b>40 jiwa</b> (dalam surat perutusan Propaganda Fide).	Kedatangan kedua tarekat ini berkarya di Jawa Timur, melanjutkan misi para Romo Yesuit.
1924	<b>Pertama diadakan Konferensi Wali Gereja Indonesia</b>	Pertemuan pertama KWI yang mengusulkan agar Artikel 123 ( <i>Regering Reglements</i> tahun 1854) dihapuskan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Secara konkret akan punya dampak besar, yaitu dalam pengembangan umat Katolik di Indonesia	Misi Katolik di Indonesia memiliki “era baru”, bukan sekedar secara pemerintahan gerejawi, melainkan juga dalam keleluasaan pewartaan Injil.
1925	Suster SSpS tiba di Surabaya	Rumah Sakit Katolik, RKZ St. Vincentius a Paulo membutuhkan tenaga Suster-suster. Suster SSpS diundang berkarya di sana.	RKZ St. Vincentius menjadi karya penting misi Surabaya.
1926	Suster SPM tiba di Probolinggo	Suster-Suster dari Ammersfort tiba atas undangan Romo-Romo Karmel berkarya di keuskupan Malang	Sebuah peziarahan baru di Indonesia dimulai bagi para suster SPM
1928	Surabaya menjadi Prefektur Apostolik	Prefek-nya Mgr. Theophilus de Backere, CM. Surabaya yang semula menjadi bagian dari Vikariat Batavia, kini menjadi wilayah gerejawi tersendiri.	Terdapat foto “ter-kenal”, baptisan pertama dari Blitar.

1928-1942	Pertambahan signifikan jumlah umat Katolik	Dampak dihapuskannya Artikel 123 RR tahun 1854 nyata, para misionaris lebih leluasa berkunjung ke mana saja. Di Surabaya, cara misi: misionaris berkenalan dengan para pemilik perkebunan laluewartakan Injil dan mendirikan sekolah serta kapel di sana. Para misionaris bahu membahu dengan awam katekis (guru-guru) mewartakan Injil dan mencerdaskan anak-anak Jawa.	Di Blitar, misalnya, terdapat banyak sekali stasi, karena banyak pula wilayah perkebunannya. Stasi mulai dari lereng gunung Kelud hingga pantai selatan.
1931	Putri Kasih tiba di Surabaya	Para Suster PK berkarya di panti asuhan Don Bosco	Don Bosco menjadi salah satu karya penting dalam Keuskupan
1936	Gereja Pohsarang dibangun	Romo Jan Wolters CM dengan dibantu oleh Insinyur Hendricus Mclaine Pont (insinyur muda terkenal waktu itu) membangun Gereja yang menyerupai candi di Pohsarang, Kediri.	Model pertama dari apa yang disebut "inkulturasi".
1941	Surabaya Vikariat	Uskupnya, Mgr. Michael Verhoeks CM, yang kelak akan mengalami periode gelap semasa pendudukan Jepang. Uskup Verhoeks dikenal sebagai Uskup yang tenang dan pendamai.	Surabaya berada di awal periode gelap, Eropa dilanda perang dengan Jerman; Asia, Jepang mulai invasi di mana-mana.
1942-1945	Jepang datang, Interniran para misionaris Belanda	Internir adalah kamp konsentrasi tawanan yang dilakukan oleh Jepang terhadap semua orang Belanda / Eropa, juga Yahudi. Periode "jalan salib" para misionaris. Cukup banyak yang meninggal. Sesudah internir, kesehatan para misionaris merosot.  Romo Diosesan Surabaya yang pertama, Romo Aloysius Dibyaryana ditahbiskan (di Yogya). Tahun 1946, Romo Hadisoedarso ditahbiskan sebagai imam diosesan Surabaya. Selama Interniran, beberapa paroki di Surabaya dibantu Romo (orang Jawa) dari Jawa Tengah. Banyak guru memberi mengajar katekumenat di paroki-paroki dan stasi-stasi. Awam tampil hebat dalam misi Vikariat Surabaya.	Periode gelap misi Gereja Katolik. Surabaya menjadi "episenter" Perang Dunia II. Sesudah perang, Romo van Megen CM pulang dari penjara ke parokinya dan menjumpai puing-puing gereja. "Apakah misi kami mati? Tidak. Kami memulung apa-apa yang masih sisa. Dan, dengan cara itu kami memulai membangun lagi misi kami di Vikariat Surabaya.
1945	12 November	Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria dibakar, dihancurkan. Tinggal tembok sebagai puing-puingnya oleh	Di momen ini, para misionaris ada di penjara tentara rakyat, dan

		pemuda rakyat. Tanggal 10 Novemhernya Surabaya luluh lantak dibom tentara Sekutu. Gereja tidak dibom, karena itu “wilayah” Belanda.	sebagian diungsikan ke Singapore.
1948	Pendirian seminari St. Vincentius a Paulo	Pendirian Seminari terjadi di luar prakiraan. Waktu itu Romo Dwidjosusastro, semacam “wakil Uskup” untuk wilayah Barat, membawa serta delapan pemuda ke Jalan Kepanjen 9 dan minta para Romo CM di sana untuk membina mereka menjadi semacam “seminari”. Seminari pertama Vikariat Surabaya di Provinsialat CM sampai beberapa saat, lalu pindah ke Jalan Dinoyo 42 Surabaya (Sekarang Universitas Widya Mandala)	Salah satu tonggak karya misi, yang menyukakan para misionaris.
1949	Pengakuan kedaulatan negara Indonesia  CM menjadi “Vice-Provinsi”	Dalam arti pengakuan kemerdekaan oleh dunia internasional, tahun 1949 adalah tahun kemerdekaan. Vatikan langsung mengakui kedaulatannya dan banyak negara lain. Kedutaan Besar Vatikan pun juga langsung dibuka. CM Indonesia “menangkap” signal baru, yaitu pendirian “Vice-Provinsi” Indonesia.	Indonesia melangkah di zona baru, kemerdekaan penuh. Akan disusul persiapan pemilu yang karenanya timbul ketegangan di masyarakat. Komunisme juga menyumbang ketegangan.
1951	1 Juta umat Katolik Indonesia	Romo van den Borgh CM, sekretaris Nuncio di Jakarta, mengabarkan bahwa di tahun ini, saat Indonesia mendapat pengakuan dunia internasional, jumlah umat Katolik mencapai satu juta.	Misi Gereja Katolik mendapat “warna baru”, menyongsong tantangan dan turut ambil bagian dalam perjuangan bangsa Indonesia.
1954	Pembaharuan Konstitusi CM (sejak 1658)	Dalam pembaharuan Konstitusi ini, dituliskan secara eksplisit pendirian institusi pendidikan (untuk merespon keruntuhan bangsa-bangsa karena Perang Dunia II). Misionaris CM di Indonesia mulai mendirikan institusi-institusi pendidikan.	Ketegangan politik masih berlangsung, banyak keluarga Katolik Belanda hijrah ke Eropa. Mereka mengalami intimidasi, imbas dari perang.
1958	Pendirian Provinsi CM Indonesia	Meski belum siap, CM Indonesia menjadi Provinsi mandiri. Ketegangan segera menyusul karena konflik dengan Belanda terkait pembebasan Irian Barat.	Misi di Vikariat Surabaya masih belum stabil pulih.

1961	Bulla <i>Quod Christus Adorandus</i>	Bulla ini merupakan Surat Paus Yohanes XXIII terkait dengan pendirian Hierarki di Indonesia.	Secara nyata, keuskupan-keuskupan berdiri dan memiliki kewenangan penuh untuk pengembangannya.
1962-1965	Konsili Vatikan II	Pembaharuan Gereja di banyak bidang, antara lain juga dalam misi. Tetapi, seiring dengan ini, Eropa mulai mengalami kemerosotan jumlah panggilan dan sekularisme mendominasi. Seiring dengan Bulla <i>Quod Christus Adorandus (1961)</i> di Indonesia, dokumen <i>Ad Gentes</i> , dst. misi tidak lagi “dikelola” atau diatur oleh Propaganda Fide, melainkan merupakan suatu produk relasi kerjasama dengan keuskupan setempat, wilayah kerja misi.	Bagi Gereja Indonesia, partisipasi kaum awam dalam misi menjadi sangat menonjol. Pendidikan kaum awam menjadi preferensi misi.  Tarekat religius didesak kembali ke kharisma pendiri, untuk misi mereka menjalin banyak kerjasama dengan keuskupan setempat.
1964	Kedatangan pertama Misionaris Italia	Misi di Keuskupan Surabaya masih kekurangan tenaga. Para misionaris yang mengalami Internir Jepang, lelah atau sakit atau meninggal.	Keuskupan Surabaya “terbelah” menjadi dua: antara misi CM Provinsi Indonesia dan Provinsi Roma, Italia
1968	Konflik misionaris Paul Janssen CM dan Mgr. Klooster CM	Konflik ini personal dan bukan institusional. Tetapi sempat memberikan suasana “konfliktual” yang kurang kondusif di keuskupan. Paul Janssen CM pindah ke Malang, meninggalkan AKI Madiun dan mendirikan IPI Malang. Paul Janssen CM adalah contoh misionaris dengan visi ke depan yang terarah kepada indonesianisasi misionaris awam, seiring pembaharuan Konsili Vatikan II.	Kepindahan ke Malang akan memberi dampak besar pada pendidikan pastoral dan katekese di Indonesia. Sampai hari ini.
1971	Pendirian STFT Widya Sasana	Pendirian STFT Widya Sasana oleh para formatores CM dan Ordo Karmel Indonesia, yang kelak akan turut memberi formasio teologis filosofis kepada banyak imam, misionaris, dan awam. Saat ini STFT WS menyelenggarakan program pendidikan sarjana (S1), magister (S2), dan doktor bidang teologi (S3).	Semakin mendesak preferensi formasio di lingkup hierarki, religius, dan awam dalam misi Katolik. Formasio yang bermutu dan unggul.
Era 1970-an	Pastoral kategorial	Di era ini, pastoral kategorial di Keuskupan Surabaya menaruh perhatian pada pekerja Katolik, para	Pasca konflik 1965, penderitaan rakyat yang miskin makin berlipat.

		tukang becak, petani Pancasila, dan kelompok-kelompok lain. Romo van Steen CM mendirikan BUSOS (Buletin Sosial) yang mengurai Ajaran Sosial Gereja Katolik	
1975	Penyatuan misionaris Italia ke Indonesia  SMAK Sint Louis Surabaya	Misionaris Italia dari Provinsi Roma menyatukan diri dengan CM Provinsi Indonesia. SMAK Sint Louis dihibahkan dan dilanjutkan oleh para Romo CM oleh para Bruder CSA	Mengabdikan Keuskupan dengan meneguhkan kharisma Keuskupan: perhatian pada orang miskin.
1976/7	Misionaris Perancis dari Vietnam tiba dan berkarya di Kalimantan	Para misionaris yangewartakan Injil di pedalaman Kalimantan akan diikuti oleh para Romo CM	Makin misioner
1994	Misi pertama ke luar negeri; Dioces Surabaya makin mandiri dan berlimpah panggilan	Langkah-langkah misioner didahului oleh langkah kecil dari seorang confrater Anton de Brito CM ke Taiwan pertama kali misi internasional; selanjutnya Reksosusilo CM ke Solomon Islands, lalu yang lain ke PNG, ke Philadelphia, Bolivia, Suriname, dan Belanda.	Langkah misioner itu juga diikuti dengan misi di keuskupan-keuskupan Indonesia yang membutuhkan tenaga. Misi juga mungkin, karena pengorbanan dan keberanian confrater.
2000 – era selanjutnya	Langkah-langkah misioner baru dari CM, juga para diosesan	Langkah ini diteguhkan oleh aneka kreativitas terkait formasi dan peningkatan kultur promosi panggilan dan kerjasama internasional dan interkultural.	Gereja Katolik makin meng-Indonesia dan memenuhi panggilan misioner internasional.
		Semoga makin banyak yang dipanggil untuk menjadi misionaris (doa kami).	